

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang terus bertumbuh dan membutuhkan pendidikan yang melalui tahapan dari menjadi seorang siswa sampai menjadi seorang mahasiswa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah sebutan untuk individu yang mengenyam pendidikan di sebuah perguruan tinggi seperti akademi, sekolah tinggi, atau universitas.¹ Papilaya & Huliselan mengatakan mahasiswa ialah individu yang sedang mencari ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.² Pada dasarnya mahasiswa adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dan membutuhkan kemampuan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya mencakup lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggalnya, serta belajar dari pengalaman. Kemampuan melakukan penyesuaian diri yang baik di lingkungan akan menghasilkan perilaku positif dan salah satu bentuk dari perilaku positif adalah perilaku prososial.

Eisenberg & Musen mendefinisikan perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong atau memberi keuntungan sekelompok orang atau individu. Perilaku prososial memiliki aspek-aspek yaitu persahabatan, kerjasama, menolong, kejujuran, dan dermawan. Salah satu masalah yang terlihat

¹Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 965.

²Jeanete Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (2016): 57.

sekarang adalah rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa saat berada dalam kelompok baru cenderung hanya memberikan sesuatu atau bantuan kepada orang terdekat, saat seseorang yang tidak dikenal dalam lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal, mahasiswa cenderung untuk menghindari atau tidak memberikan pertolongan. Fenomena tersebut juga terlihat pada salah satu Universitas Islam di Banjarmasin yaitu UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini dipertegas dari pernyataan salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa dia cenderung menghindari membantu orang yang tidak dikenalnya. Namun, mahasiswa lain mengatakan bahwa dia siap membantu orang yang tidak dikenalnya tergantung kesanggupan dirinya. Selain itu, peneliti juga mengamati lingkungan tempat tinggal mahasiswa dan didapatkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki perilaku menolong di lingkungannya salah satunya adalah acara hajatan di lingkungan tersebut. Sebagian dari mahasiswa yang tinggal di lingkungan itu membantu jalannya acara tanpa dimintai bantuan terlebih dahulu, melainkan karena mereka sadar bahwa mereka perlu untuk membantu warga sekitar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku prososial yang dominan adalah tolong menolong dan akan memberikan bantuan dengan orang yang dikenalnya saja. Meskipun demikian, tak menutup kemungkinan ada sebagian mahasiswa yang bersedia menolong orang yang tidak dikenalnya.

Dalam memutuskan sebuah perilaku maka dibutuhkan kerja kognisi pada individu untuk memberi reaksi terhadap stimulus yang mana nantinya akan diputuskan apakah perilaku prososial tersebut akan dilakukan atau tidak. Kognisi sendiri adalah sebuah kemampuan berpikir untuk menghubungkan, mengevaluasi,

dan mempertimbangkan sebuah peristiwa. Kognisi akan bekerja jika terdapat stimulus atau sesuatu yang menstimulasi kerja otak yang akan menghasilkan respon dan memunculkan perilaku. Ketajaman kognisi yang baik akan memudahkan individu dalam memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akan membentuk perilaku prososial.³ Jika kemampuan kognisi bekerja dengan baik dalam artian seseorang memiliki kecerdasan intelektual akan semakin tinggi pula peluang seseorang melakukan perilaku prososial.

Kesadaran mahasiswa menolong orang sekitarnya yang membutuhkan tentu tak lepas dari pendidikan agama dan moral yang ditanamkan dibangku sekolah sampai perkuliahan. Bentuk dari perilaku prososial salah satunya adalah tolong menolong dan dalam Islam kita dianjurkan untuk tolong menolong seperti firman Allah ﷻ dalam Q.S Al-Maidah ayat 2.

⁴ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam hal yang baik dan meninggalkan hal yang jahat, hal demikian ini disebut dengan ketakwaan. Allah ﷻ melarang mereka tolong-menolong dalam kejahatan serta menolong terkait dengan hal-hal yang berdosa dan diharamkan. Dengan demikian, tafsir ayat tersebut menjelaskan

³Tri Dayakisni dan Hudaniah, "Psikologi Sosial" (Malang: UMM Press, 2009), 169-171.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" (Bandung: CV. penerbit Diponegoro, 2006), 85.

bahwa seseorang dapat dikatakan baik apabila orang tersebut mau membantu sesama dengan ikhlas dan akan lebih banyak mendapatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya yakni *personal values and norms*.⁶ Hasil pengamatan peneliti mengatakan bahwa perilaku prososial dengan menolong adalah hal yang paling banyak dijumpai di lingkungan mahasiswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Anggita Ersidyandhi tentang perilaku prososial pada mahasiswa menyatakan bahwa perilaku prososial yang cenderung dilakukan mahasiswa adalah menolong alasannya karena terikat norma sosial. Selanjutnya, mahasiswa melakukan perilaku prososial secara sendirian serta individu yang ditolong masih dalam lingkup pertemanan.⁷ Selain perilaku menolong, bentuk perilaku prososial lainnya adalah kerjasama. Mahasiswa, khususnya yang mengikuti organisasi biasanya memiliki kegiatan khusus dalam membantu seseorang yang sedang membutuhkan. Misalnya, saat terjadi bencana kebakaran, banjir, tsunami, dan lain-lain, mereka akan merencanakan kegiatan mengumpulkan sumbangan materi untuk diberikan kepada korban bencana. Membantu korban bencana sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ serta dijanjikan pahala yang besar seperti pahala *Mujahidin fi sabilillah*. Selayaknya Rasulullah ﷺ adalah orang yang baik dan mau menolong siapapun yang Beliau temui, maka sebagai umatnya kita harus

⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3", Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 9.

⁶Muchlisin Riadi, "Perilaku Prososial (Pengertian, Aspek, Tahapan & Faktor yang Mempengaruhi)," diakses 11 Juni 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/perilaku-prososial.html?l=1>.

⁷Anggita Ersidyandhi, "Perilaku Prososial pada Mahasiswa" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 11.

meniru perilaku tersebut karena perilaku menolong adalah perilaku yang baik yang dianjurkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang mana anjuran menolong tersebut telah tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang bersifat positif dan memberikan manfaat untuk sekelompok individu dan pribadi. Perilaku prososial bisa dibentuk dengan melakukan interaksi dari lingkungan terkecil sampai lingkungan terbesar seseorang seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Semakin banyak individu yang ditemui dalam kehidupan, maka akan semakin banyak juga bentuk perilaku prososial yang tercipta. Perilaku prososial merupakan salah satu penyebab keberhasilan individu dalam melakukan interaksi sosial. Selain norma sosial, faktor lain yang mendorong munculnya perilaku prososial adalah proses kognitif dan salah satu proses kognitif yang terlibat mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan intelektual. Pernyataan tersebut mampu dibuktikan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Nanda Jelita Lailatul Karomah bahwa intelegensi memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 71,3%.⁸

Mahasiswa dituntut memiliki berbagai kecerdasan untuk menyokong tumbuhnya perilaku-perilaku positif. Mahasiswa dinilai memiliki intelektual yang tinggi, mampu berpikir kritis, serta mampu bertindak secara efektif. Mahasiswa adalah harapan negara untuk menuju ke arah lebih baik. Oleh karena itu,

⁸Nanda Jelita Lailatul Karomah, "Pengaruh Intelligence Quotient(IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Perilaku Prososial dan Religiusitas Peserta Didik di SMP Al-Hikmah MalathenTulungagung dan SMP Terpadu Al-Anwar Trenggalek" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), 134.

mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan akademik dan harus memiliki penyesuaian diri yang baik.⁹ Keberhasilan akademik dan penyesuaian diri dapat dicapai dengan adanya kecerdasan intelektual yang juga sering disebut dengan inteligensi.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk pemecahan masalah yang bersifat logika maupun strategi. Chaplin mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan situasi lingkungan, menggunakan konsep abstrak, dan memahami hubungan dan mempelajarinya secara tepat. Hal ini berarti merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan sebuah tugas atau sebuah pekerjaan. Menurut Mujib dan Muzakir, kecerdasan intelektual dapat dilihat dari indikator seperti mudah dalam memahami hitungan, memiliki ingatan yang baik, mudah menangkap percakapan, mudah menarik kesimpulan, cepat dan cakap dalam mengamati serta memecahkan masalah.¹⁰ Wechsler mengatakan kecerdasan intelektual adalah kemampuan holistik seorang individu untuk berpikir dan bertindak dengan sengaja serta memproses dan mengendalikan lingkungannya secara efektif.¹¹ Seseorang yang mampu menggunakan pikirannya secara rasional dan mengendalikan lingkungan secara efektif maka seseorang tersebut terindikasi memiliki kematangan intelektual.¹²

⁹Birgita Sri Hadiningsih, "hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta" (Skripsi, Univeritas Mercu Buana, 2019).

¹⁰Komang Trisna Sari Dewi, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasn Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Perawat," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis* Volume 12, no. Nomor 2 (2019), 168.

¹¹Yasin Nur Falah, "Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kecerdasan Emosional (IE)," *Jurnal Pemikiran Islam* Volume 26, no. Nomor 2 (2015), 266.

¹²Kadwi Jamuati, "Kematangan Kepribadian Sebagai Prasyarat bagi Perempuan dalam Menjalani Peran Publik atau Domestik," *Jurnal Mimbar*, no. Nomor 3 (2001), 330.

Kematangan intelektual seseorang dapat dilihat dari kemampuannya memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya seperti pada mahasiswa yang melakukan aksi sosial untuk korban bencana, tentunya sebelum melakukan hal tersebut mereka harus memikirkan cara untuk melakukan kegiatan atau aksi turun ke jalan untuk meminta sumbangan. Dalam hal ini intelektual mereka bekerja dalam bidang pemecahan masalah untuk bertindak secara terarah sehingga mahasiswa dianggap dewasa secara intelektual dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan definisi kecerdasan intelektual menurut Chaplin yang mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dan merespon dengan cepat dan efektif terhadap tuntutan kondisi lingkungan, kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep abstrak, memahami hubungan dan mempelajarinya secara tepat dan sangat mencerminkan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan Tintin Hartini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi secara positif terhadap perilaku sosial¹³ dalam artian bahwa kecerdasan intelektual membawa seseorang berperilaku baik dan salah satunya adalah perilaku prososial. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Nanda Jelita Lailatul Ikromah yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi secara positif terhadap perilaku prososial yang berarti kecerdasan intelektual memiliki peranan dalam perilaku prososial seseorang.¹⁴

¹³Tintin Hartini, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Volume 1, no. Nomor 2 (2017), 9.

¹⁴Nanda Jelita Lailatul Karomah, "Pengaruh Intelligence Quotient(IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Perilaku Prososial dan Religiusitas Peserta Didik di SMP Al-Hikmah MalathenTulungagung dan SMP Terpadu Al-Anwar Trenggalek," 134.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa perilaku prososial dapat dijumpai di berbagai lingkungan dan salah satunya adalah lingkungan perguruan tinggi baik universitas dan sekolah tinggi negeri maupun swasta dengan ribuan mahasiswa. Salah satu universitas negeri sekaligus menjadi satu-satunya universitas Islam negeri di Kalimantan Selatan dengan ribuan mahasiswa adalah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Universitas Islam Negeri atau disingkat UIN Antasari Banjarmasin dikenal sebagai universitas yang menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dengan visinya “Unggul dan Berakhlak” (Unggul dalam Keilmuan, Berakhlak dalam Kepribadian). Pendidikan didalamnya menonjolkan kajian keislaman yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu modern. Universitas ini juga memiliki sekitar 11.328 mahasiswa yang terbagi dalam lima fakultas. Banyaknya jumlah mahasiswa, akan semakin banyak interaksi dan memungkinkan munculnya berbagai perilaku prososial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti terkait kontribusi antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial dengan mengangkat judul **“Kontribusi Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa Aktif UIN Antasari Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang ingin peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin?

2. Bagaimana tingkat perilaku prososial mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial pada mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat perilaku prososial mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial pada mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang diharapkan peneliti, peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat dalam beberapa aspek, antara lain signifikansi teoritis dan praktis berikut.

1. Signifikansi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi sosial karena membahas tentang perilaku prososial dan juga Psikologi pendidikan karena membahas tentang kecerdasan intelektual.

2. Signifikansi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa bidang antara lain:

- a. Bagi institusi, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual serta mengembangkan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin di lingkungan kampus.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana memperoleh pengalaman agar dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi.
- c. Bagi mahasiswa dan responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terutama mahasiswa terkait kecerdasan intelektual dan perilaku prososial khususnya kontribusi kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Guna mengurangi kekeliruan dan menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan dalam memahami dan memperjelas judul penelitian, maka peneliti membuat definisi istilah untuk membatasi penelitian sebagai berikut.

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan yang beragam dan dinamis serta mendapat pengaruh dari faktor hereditas. Kecerdasan intelektual merupakan

kemampuan seseorang untuk berpikir menggunakan rasional atau akal untuk memecahkan masalah dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan teori inteligensi yang dikemukakan oleh Sternberg, kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berpikir menggunakan proses metakognitif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sternberg antara lain kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, dan inteligensi praktis yang kemudian teori tersebut akan digunakan dalam penelitian.¹⁵

2. Perilaku Prososial

Perilaku adalah segala sesuatu yang dialami seseorang termasuk reaksi dari sesuatu yang diamati.¹⁶ Berdasarkan teori prososial dari Eisenberg, perilaku prososial adalah semua bentuk perilaku yang berdampak positif bagi penerima manfaat dan pemberi manfaat tidak mengharap balasan dari penerima manfaat. Dayakisni dan Hudaniah dalam bukunya yang mengacu pada teori Eisenberg juga mengemukakan hal yang sama terkait definisi perilaku prososial yaitu semua bentuk perilaku yang berdampak positif bagi yang ditolong dan tidak mengharap keuntungan dari penerima bantuan. Aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial mengacu pada teori perilaku prososial dari Eisenberg diantaranya menolong, berbagi, kerjasama, kejujuran, dan berderma.¹⁷

¹⁵ Robert J. Sternberg, "Psikologi Kognitif" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 452.

¹⁶ Gusti Yuli Asih, "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Volume 1, no. Nomor 1 (2010), 33.

¹⁷ Nancy Eisenberg, *The Development of Prosocial Behavior* (Arizona: Academic Press, 1982), 7.

3. Mahasiswa Aktif

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah sebutan untuk individu yang mengenyam pendidikan di sebuah perguruan tinggi seperti akademik, sekolah tinggi, atau universitas.¹⁸ Mahasiswa aktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif angkatan 2020, 2021 dan 2022 berusia 17-21 tahun yang berkuliah di UIN Antasari Banjarmasin baik laki-laki maupun perempuan serta masih aktif mengambil mata kuliah.

4. Kontribusi

Kontribusi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan dengan sumbangan.¹⁹ Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribution* berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, atau sumbangan. Kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk baik berupa dana, program, pemikiran, ataupun ide untuk mencapai sesuatu.²⁰ Arti kontribusi dalam penelitian ini disamakan dengan pengaruh atau sumbangsih dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui sumbangsih kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas dan membedakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, peneliti merasa perlu untuk mencantumkan kajian pustaka atau penelitian terdahulu. Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 965.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, 59.

²⁰Anne Ahira, *Terminologi Kosakata* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 77.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Adi Pratama dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Supeltas Surakarta”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada supeltas Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial dan skala kecerdasan emosi dengan mengambil 59 sampel dari 59 populasi yang artinya seluruh populasi terlibat dalam penelitian. Berdasarkan penelitian, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada supeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas) Surakarta. Besar peranan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebanyak 28%, dan sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 72%. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah dari variabel dan subjek penelitian dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kecerdasan emosi, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu variabel kecerdasan intelektual dan subjek pada penelitian terdahulu adalah supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas) sedangkan pada penelitian yang akan diteliti mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian. Namun demikian, penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti sama-sama menggunakan variabel perilaku prososial.²¹

²¹ Yoga Adi Pratama, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Supeltas Surakarta” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2018), 1–9.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Ersidyandhi dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018 berjudul “Perilaku Prososial Pada Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta memahami bentuk perilaku prososial pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil sampel 40 mahasiswa aktivis serta 40 mahasiswa non aktivis dari Fakultas Teknik dan Fakultas Psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka untuk pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku prososial terbanyak yaitu perilaku menolong pada mahasiswa aktivis sebesar 55,9% dan pada mahasiswa non aktivis sebesar 67,4%, argumen mahasiswa aktivis dan non aktivis melakukan perilaku prososial karena tuntutan norma sosial pada mahasiswa aktivis sebesar 91,39% dan pada mahasiswa non aktivis sebesar 92,77%. Mahasiswa aktivis dan non aktivis cenderung melakukan perilaku prososial secara sendiri, pihak yang sering diberi pertolongan kebanyakan masih dalam lingkungan pertemanan dengan mahasiswa tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang akan diangkat menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian terdahulu hanya membahas terkait perilaku prososial, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yang membahas kecerdasan intelektual dan prososial. Namun, penelitian ini sama-sama memuat variabel perilaku prososial dengan subjek mahasiswa.²²

²² Anggita Ersidyandhi, “Perilaku Prososial pada Mahasiswa,” 1–16.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha. W, Marina Dwi. M, dan Rahmi. F dalam Jurnal *Ecopsy* Volume 3 Nomor 3 tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini mengambil sebanyak 34 perawat sebagai subjek penelitian dan pengambilan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dengan skala perilaku prososial. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang cenderung signifikan antara kedua variabel. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial sebesar 33,1%, dan sumbangan dari faktor lain sebesar 66,9%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada variabel yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kecerdasan spiritual sedangkan pada penelitian selanjutnya meneliti tentang kecerdasan intelektual. Perbedaan yang lain juga terdapat pada perbedaan subjek dimana pada penelitian terdahulu meneliti perawat di sebuah rumah sakit, sedangkan penelitian selanjutnya akan fokus pada mahasiswa. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada metode kuantitatif dan sama-sama membahas perilaku prososial.²³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Meidy Dewita. A dan Kamsih. A tahun dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 17 Nomor 2 Tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan *Internal Locus of Control*

²³ Ridha Wahyuni, Marina Dwi Mayangsari, dan Rahmi Fauzia, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin,” *Jurnal Ecopsy* Volume 3, no. omor 3 (2016), 140–143.

dengan Perilaku Prososial pada Pelajar di SMA Negeri 10 Yogyakarta”. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *internal locus of control* dengan perilaku prososial pada pelajar di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 pelajar diambil dari tiga kelas yang berbeda. Untuk mengukur penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosional, dan skala *internal locus of control*. Hasilnya memperlihatkan kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial, begitu pula *internal locus of control* juga berhubungan signifikan terhadap perilaku prososial. Kecerdasan emosional dan *internal locus of control* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial pelajar di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Sumbangan efektif kecerdasan emosional dan *internal locus of control* terhadap perilaku prososial secara bersama-sama yaitu sebesar 35,1%, sedangkan sisanya dari faktor lain sebesar 64,9%. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat dimana pada penelitian yang akan diangkat meneliti tentang kecerdasan intelektual, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang kecerdasan emosi dan *locus of control*. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjeksubjek dimana subjek pada penelitian terdahulu menggunakan pelajar, sedangkan pada penelitian selanjutnya penulis akan mengambil subjek mahasiswa. Meskipun demikian, keduanya sama-sama mengangkat variabel perilaku prososial dan menggunakan penelitian kuantitatif.²⁴

²⁴ Meidy Dewita Artianasari Noijs dan Kamsih Astuti, “Hubungan Antara Kecerdasan

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat. A dan Retno. M dalam Jurnal *EL-Qudwah* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2006 berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas pada mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan tes IQ SPM untuk mengukur kecerdasan intelektual. Penelitian ini menggunakan 304 sampel dari populasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengaruh setiap variabel dependen terhadap agresivitas dengan signifikansi 5%. Masing-masing variabel dependen memiliki pengaruh terhadap agresivitas sebesar 32,5% dan sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikat agresivitas dan memiliki tiga variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan masing-masing satu variabel yaitu perilaku prososial sebagai variabel terikat dan kecerdasan intelektual sebagai variabel dependen. Selain itu, teori dan alat ukur variabel kecerdasan intelektual juga berbeda. Penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif serta memiliki variabel yang sama tidak lain adalah kecerdasan intelektual.²⁵

Emosional dan *Internal Locus of Control* dengan Perilaku Prososial pada Pelajar di SMA Negeri 10 Yogyakarta,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 17, no. Nomor 2 (2015), 128–140.

²⁵Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang,” *Jurnal EL-Qudwah* Volume 1, no. Nomor 1 (2006), 70–81.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban awal yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian berdasarkan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel penelitian.²⁶

Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

Ha: Ada kontribusi dari kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial pada mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin.

H0: Tidak ada kontribusi dari kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial pada mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis yang mana pada setiap bab akan membahas masalah-masalah tertentu. Setiap bab kemudian dibagi lagi ke dalam sub bab yang secara garis besar akan tersusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, dalam bab ini memuat kajian teoritik, landasan teori, dan kerangka pikir.
3. Bab III Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan

²⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 61.

sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, terdapat hasil dan analisis data serta jawaban dari rumusan masalah.
5. Bab V Penutup, memuat simpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang dianggap perlu oleh peneliti.²⁷

²⁷ Hamdan dkk., "Pedoman Karya Ilmiah", 2021 ed. (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), 24–25.